

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Deskripsi obyek penelitian merupakan gambaran umum pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Deskripsi obyek penelitian mengacu pada variabel-variabel yang digunakan serta sumber data dalam penelitian.

Pada bab ini akan dibahas tahap-tahap dan pengolahan data yang kemudian akan dianalisis atas variabel-variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Transfer Priing*, dan *Firm Size*

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2018-2022 yaitu sebanyak 63 perusahaan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dalam penelitian ini terbatas subjek tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan. Sampel dalam penelitian ini terdapat 15 perusahaan yang memenuhi kriteria selama penelitian yaitu sebagai berikut

**Tabel 4. 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2018-2022.	63
2	Perusahaan Sektor Pertambangan yang tidak laporan	(23)

	keuangannya menyajikan informasi yang terkait dengan semua variabel yang diteliti selama periode 2018-2022	
3	Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah. (agar perhitungannya sama)	(55)
Jumlah Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan		15
Tahun Pengamatan		5
Jumlah Sampel Penelitian		75

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan populasi penelitian diatas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini pada perusahaan Sektor Pertambangan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 15 perusahaan dikalikan dengan lama tahun yaitu 5 tahun, sehingga jumlah pengamatan dalam penelitian ini sebanyak 75 pengamatan. Berikut perusahaan yang terpilih untuk dijadikan sampel, yaitu :

**Tabel 4. 2**

**Daftar perusahaan sampel penelitian**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infastructure Tbk
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk
5	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Tbk
6	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
7	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk
8	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
9	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk
10	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
11	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
12	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk
13	CITA	PT. Cita Mineral Investindo
14	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
15	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk

Sumber : data diolah 2024

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

##### 4.1.2.1 Analisis Deskriptif *Tax Avoidance*

Variabel terkait (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* adalah upaya upaya untuk mengurangi pembayaran pajak dengan mematuhi peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku dengan memanfaatkan pembebasan dan pengurangan yang diperbolehkan atau pajak tangguhan yang tidak diatur oleh peraturan perpajakan yang berlaku (Rahmayani, 2019).

*Tax Avoidance* diukur dengan menggunakan proksi ETR (*Effective Tax Rate*). ETR memperlihatkan seberapa besar tingkat penghindaran pajak yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Dari perhitungan yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai ETR maka memperlihatkan semakin tinggi praktik penghindaran pajak yang dilakukan. Adapun tabel perhitungan ETR (*Tax Avoidance*) dalam penelitian ini sebagai berikut :

**Tabel 4. 3**

##### **Hasil *Tax Avoidance* Dengan Alat Ukur ETR**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	0,418	0,340	0,287	0,308	0,368
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	0,000	0,000	0,000	0,145	0,316
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infastructure Tbk	0,012	0,016	0,056	0,233	0,241
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	0,333	0,362	0,486	0,411	0,279
5	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Tbk	0,285	0,575	0,002	0,496	0,035
6	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	0,260	0,263	0,253	0,223	0,223
7	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk	0,052	1,498	0,046	0,233	0,167

**Tabel 4. 3**

##### **Hasil *Tax Avoidance* Dengan Alat Ukur ETR (Lanjutan)**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
8	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	0,425	0,019	0,077	0,094	0,056
9	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk	0,309	0,718	0,300	0,388	0,267
10	ARII	PT. Atlas Resources Tbk	0,018	0,028	0,084	0,830	0,272
11	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	0,226	0,241	0,058	0,434	0,605
12	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,251	0,269	0,232	0,240	0,231
13	CITA	PT. Cita Mineral Investindo	0,088	0,246	0,228	0,151	0,108
14	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	0,027	0,000	0,000	0,000	0,429
15	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	0,379	0,461	0,685	0,301	0,188
<b>Rata - Rata</b>			<b>0,206</b>	<b>0,336</b>	<b>0,186</b>	<b>0,299</b>	<b>0,252</b>

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *Tax Avoidance* yang diprosikan dengan ETR (*Effective Tax Rate*) pada tabel 4.2 diatas, dimana nilai tertinggi untuk ETR pada tahun 2018 dimiliki oleh (ADRO) dengan nilai 0,418 (41,8%), sedangkan nilai terendah dimiliki oleh (BIPI) dengan nilai 0,012 (1,2%). Pada tahun 2019 tertinggi dimiliki oleh (BUMI) sebesar 1,498 (1,49%) sedangkan nilai terendah dimiliki oleh (AIMS) dan (CNKO) sebesar 0,000 (0%). Pada tahun 2020 tertinggi dimiliki oleh (MDKA) sebesar 0,486 (48,6%) sedangkan nilai terendah (AIMS) dan (CNKO) sebesar 0,000 (0%). Pada tahun 2021 nilai tertinggi dimiliki oleh (BOSS) sebesar 0,496 (49,6%) sedangkan nilai terendah dimiliki oleh (CNKO) sebesar 0,000 (0%). Pada tahun 2022 nilai tertinggi dimiliki oleh (CNKO) sebesar 0,429 (42,9%) sedangkan nilai terendah dimiliki oleh (BUMI) sebesar 0,056 (5,6%).

Nilai ETR yang dimiliki perusahaan sampel relatif rendah jika dilihat dari rata-rata tahun yang didapatkan. Semakin kecil nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan berarti penghindaran pajak yang dilakukan semakin besar.

#### 4.1.2.2 Analisis Deskriptif *Transfer Pricing*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Transfer Pricing*. *Transfer Pricing* adalah jumlah yang dibebankan oleh satu segmen organisasi untuk produk yang disuplai ke segmen lain dari organisasi yang sama di berbagai lini bisnis. *Transfer pricing* digunakan untuk meminimalkan pajak pendapatan global dan bea impor (Horngren, 2013). Berikut ini hasil dari perhitungan *Transfer Pricing* dengan menggunakan alat ukur TP yaitu sebagai berikut :

**Tabel 4. 4**  
**Hasil *Transfer Pricing* Dengan Alat Ukur TP**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	0,000	0,000	0,000	0,008	0,005
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	0,000	0,000	1,000	1,000	1,000
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastructure Tbk	0,278	0,363	0,952	0,571	0,006
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	0,235	0,000	0,000	16,124	12,632

**Tabel 4. 4**  
**Hasil *Transfer Pricing* Dengan Alat Ukur TP (Lanjutan)**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
5	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Tbk	0,080	0,281	0,749	0,468	0,083
6	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	0,298	0,145	0,113	0,311	0,109
7	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk	0,013	0,014	0,009	0,007	0,007
8	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	1,000	1,000	1,000	1,000	1,000
9	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk	0,001	0,020	0,019	0,268	0,453
10	ARII	PT. Atlas Resources Tbk	0,333	0,367	0,289	0,011	0,017
11	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	0,086	0,014	0,022	0,167	0,182
12	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,293	0,250	0,200	0,036	0,092
13	CITA	PT. Cita Mineral Investindo	0,007	0,000	0,007	0,366	0,345

14	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	0,238	0,031	0,017	0,015	0,002
15	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	0,026	0,017	0,038	0,065	0,018
<b>Rata - Rata</b>			<b>0,193</b>	<b>0,167</b>	<b>0,294</b>	<b>1,361</b>	<b>1,063</b>

Sumber : data diolah 2024

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *transfer pricing* yang diprosikan dengan TP (*transfer pricing*) pada tabel 4.3 Pada Tahun 2018 nilai tertinggi terjadi pada (LMSH) sebesar 1,000 (1%) sedangkan nilai terendah terjadi pada (ADRO) dan (AIMS) sebesar 0,000 (0%). Pada Tahun 2019 nilai tertinggi terjadi pada (LMSH) sebesar 1,000 (1%) sedangkan nilai terendah terjadi pada (ADRO), (AIMS), (MDKA) dan (CITA) sebesar 0,000 (0%). Tahun 2020 nilai tertinggi terjadi pada (AIMS) dan (LMSH) sebesar 1,000 (1%) sedangkan nilai terendah terjadi pada (ADRO) dan (MDKA) sebesar 0,000 (0%). Tahun 2021 nilai tertinggi terjadi (MDKA) sebesar 16,124 (16,12%) sedangkan nilai terendah terjadi (BUMI) sebesar 0,007 (7%). Tahun 2022 nilai tertinggi terjadi (MDKA) sebesar 12,322 (12,32%) sedangkan nilai terendah terjadi (CNKO) sebesar 0,002 (2%).

Nilai TP yang dimiliki perusahaan sampel relatif rendah jika dilihat dari rata-rata per tahun yang didapatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban pajak yang dibayar akan meningkatkan ketika tarif pajak suatu perusahaan tinggi sehingga perusahaan memutar otak untuk mendapatkan keuntungan dengan cara melakukan skema *transfer pricing* untuk menghindari pembayaran pajaknya.

#### 4.1.2.3 Analisis Deskriptif *Firm Size*

Variabel (X2) dalam penelitian ini adalah *Firm Size*. *Firm Size* yaitu skala yang diklasifikasikan menjadi besar ataupun kecilnya perusahaan menurut berbagai cara meliputi: total aktiva, kapitalisasi pasar, penjualan dan lainnya (Hasibuan, 2009).

**Tabel 4. 5**  
**Hasil *Firm Size* Dengan Alat Ukur FZ**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022
1	ADRO	PT. Adaro energy Tbk	15,770	15,792	15,669	15,842	16,193
2	AIMS	PT. Akbar Indo Makmur	23,587	23,587	23,757	23,882	24,101
3	BIPI	PT. Astrindo Nusantara Infrastructure Tbk	28,335	20,949	21,019	20,675	20,846
4	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk	20,497	20,673	20,650	20,969	22,078
5	BOSS	PT. Borneo Olah Sarana Tbk	33,917	34,401	34,181	33,892	27,273
6	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk	26,225	26,247	26,291	26,799	19,189
7	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk	28,994	28,915	28,863	29,072	24,527
8	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk	25,749	25,714	25,690	25,703	25,690
9	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk	24,229	24,131	24,181	17,309	17,331
10	ARII	PT. Atlas Resources Tbk	26,581	26,620	26,621	26,635	26,830
11	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk	28,608	28,608	28,573	28,439	28,497
12	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk	19,068	18,852	18,871	18,808	18,720
13	CITA	PT. Cita Mineral Investindo	28,815	26,679	29,050	26,788	29,982
14	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk	21,718	21,215	20,828	20,910	20,624
15	DSSA	PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk	21,943	22,037	21,788	21,825	22,854
<b>Rata - Rata</b>			<b>24,936</b>	<b>24,295</b>	<b>24,402</b>	<b>23,837</b>	<b>22,982</b>

Berdasarkan data hasil perhitungan variabel *Firm Size* pada tabel 4.4 Pada Tahun 2018 nilai tertinggi terjadi pada (BOSS) sebesar 33,917 (33,91%) nilai terendah terjadi pada (ADRO) sebesar 15,770 (15,77%). Pada tahun 2019 nilai tertinggi terjadi pada (BOSS) sebesar 34,410 (34,41%) sedangkan nilai terendah terjadi pada (ADRO) sebesar 15,792 (15,79%). Pada tahun 2020 nilai tertinggi terjadi pada (BOSS) sebesar 34,181 (34,18%) sedangkan nilai terendah terjadi pada (ADRO) sebesar 15,669 (15,66%). Pada tahun 2021 nilai tertinggi terjadi (BOSS) sebesar 33,892 (33,89%) sedangkan nilai terendah terjadi (ADRO) sebesar 15,842. Pada tahun 2022 nilai tertinggi terjadi (CITA) sebesar 29,982 (29,98%) sedangkan nilai terendah terjadi (ADRO) sebesar 16,193.

Perusahaan diklasifikasikan kecil atau besarnya total penjualan perusahaan. Tolak ukur yang digunakan untuk memperlihatkan kecil besarnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, jumlah pelanggan tetap dan total aktiva (Sunarto dan Budi, 2009). Semakin besar total penjualan atau aset, maka suatu ukuran perusahaan semakin besar pula (Mulianti, 2010). Untuk menurunkan ETR suatu perusahaan, perusahaan berkesempatan yang cukup besar merencanakan pajak yang baik dengan mempraktikkan akuntansi yang efektif (Rodriguez, 2013). Semakin besar laba yang dimiliki suatu perusahaan akan berdampak semakin besar juga pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Sejalan dengan teori akuntansi positif, dalam rangka meyakinkan



pemerintah bahwa profit yang dimiliki perusahaan tidak terlalu besar akan mengadopsi kebijakan akuntansi *Income-Decreasing* (pendapatan menurun).

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa Ukuran perusahaan mengalami naik turun setiap tahunnya hal tersebut dapat mempengaruhi pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan maka semakin rumit dan kompleks transaksi yang ada didalam perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memanfaatkan banyak celah yang ada untuk meminimalkan pajak yang harus mereka bayarkan.

#### 4.1.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

##### 4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif dari suatu variabel dilihat dari jumlah sampel (N), nilai rata-rata sampel (mean), nilai maksimum, nilai minimum serta standar deviasi untuk masing-masing variabel. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut

**Tabel 4. 6**  
**Analisis Data Statistik Deskriptif Setelah Penghapusan Outlier**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Transfer Pricing	60	0	1000	149.35	187.155
Firm Size	60	15669	34401	23819.78	4791.614
Tax Avoidance	60	0	718	242.83	174.046
Valid N (listwise)	60				

Sumber : hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil output yang disajikan pada tabel 4.6 diatas, dapat dijelaskan lebih rinci dari masing-masing variabel sebagai berikut :

### 1.1.3.2 Variabel Independen (X)

#### 1. *Transfer pricing* (TP)

Hasil uji statistik pada variabel *transfer pricing* dengan sampel sebanyak N (60) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,1000 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 149,35 dan standar deviasinya yaitu sebesar 187,155.

#### 2. *Firm Size*

Hasil uji statistik pada variabel *Firm Size* dengan sampel sebanyak N (60) memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,718 Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23819,78 dan standar deviasinya yaitu sebesar 4791,614

### 4.1.3.3 Variabel Dependen (Y)

*Tax Avoidance* menjadi variabel dependen pada penelitian ini. Hasil uji statistik pada variabel penghindaran pajak dengan sampel N (60) memiliki nilai minimum sebesar 0,002 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0,575. Dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 242,83 dan standar deviasinya yaitu sebesar 174,046.

### 4.1.4 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui normal tidaknya suatu data yang didapatkan. Pada penelitian ini, dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistik, uji normalitas akan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan metode *EXACT*. Selain metode pendekatan *Asymptotic* yang biasa digunakan secara default untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, terdapat dua pendekatan lainnya yaitu Monte Carlo dan *EXACT*. Kelemahan dari metode *Asymptotic* ialah “akan memberikan hasil yang gagal jika data kecil, tidak

seimbang, tidak terdistribusi dengan baik sedangkan metode *EXACT* dapat nilai yang akurat untuk data yang tidak berdistribusi dengan baik, ukuran data kecil, jarang, serta tidak seimbang” (Mehta, 2012). Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas menggunakan metode EXACT adalah sebagai berikut :

- a) Apabila probabilitas signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka data yang diuji terdistribusi secara normal.
- b) Apabila probabilitas signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka data yang diuji tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 4. 7**  
**Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-170.7900081
	Std. Deviation	178.12175043
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.059
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.010 <sup>c</sup>
Exact Sig. (2-tailed)		.217
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,217 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari obsevasi dan muncul dalam bentuk nilai yang ekstrim, uji outlier dilakukan dengan melihat grafik boxplot, angka-angka yang terletak diluar boxplot merupakan angka observasi yang perlu dihilangkan (Ghozali, 2018).

#### 4.1.5 Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolonieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya, batas dari nilai VIF adalah 10 dan *tolerance value* adalah 0,1. Multikolonieritas dapat terjadi apabila nilai  $tolerance < 0,10$  dan  $VIF > 10$ . Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Sumber :  
hasil output  
SPSS 25.0

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	318.618	116.228		2.741	.008		
	Transfer Pricing	.054	.124	.058	.433	.666	.971	1.030
	Firm Size	-.004	.005	-.097	-.725	.472	.971	1.030

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

erdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari masing-masing variabel yaitu *transfer pricing*, dan *firm size*. Nilai *tolerance transfer pricing* sebesar 0,971 sedangkan nilai VIF sebesar 1,030, begitu juga dengan nilai *firm size* 0,971 sedangkan nilai VIF sebesar 1,030. Sehingga dapat

dikatakan bahwa antar variabel independen dalam model regresi tidak ditemukan adanya korelasi atau terbebas dari asumsi multikolinieritas.

#### 4.1.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji glejser yaitu dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas dan apabila nilai sig < 0,05 maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Dengan demikian diperoleh Hasil uji glejser dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	214.885	80.573		2.667	.010		
	Transfer Pricing	-.032	.086	-.050	-.375	.709	.971	1.030
	Firm Size	.000	.003	.008	.060	.952	.971	1.030
a. Dependent Variable: Abs_RES								
Sumber: hasil output SPSS 25.0								

Berdasarkan tabel 4.9 diatas pada kolom sig diperoleh nilai signifikasi > 0,05 untuk variabel *Transfer Pricing*(X1) Adapun nilai sign sebesar 0,709, sedangkan nilai sign *Firm Size* (X2) sebesar 0,952, sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji gletser tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

#### 4.1.7 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini ( $t$ ) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu *Uji Durbin-Watson (DW test)*, *Uji Lagrange Multiplier (LM test)*, *Uji Run Test*, *Uji Box Pierce* dan *Ljung Box*.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini terhindar dari autokorelasi, maka dilakukan pengujian kembali dengan metode berbeda yaitu menggunakan uji *Run Test*

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-,00124
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	14
Z	-2.082
Asymp. Sig. (2-tailed)	.137
a. Median	

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Berdasarkan hasil uji Runs Test pada tabel 4.10 di atas menunjukkan nilai *Runs Test* signifikansinya adalah 0,137 yang berarti tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi, Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu model regresi ini layak dipakai dalam penelitian.

#### 4.1.7 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan SPSS 25 untuk menguji hipotesis satu sampai dengan hipotesis kedua yang menggunakan metode analisis linier berganda. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari *transfer pricing*, dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance* Perusahaan. Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual di ukur *goodness of fit* yang secara statistik dapat diukur dari nilai statistik parsial (uji t), nilai statistik simultan (uji F) dan nilai koefisien determinasi (adjusted). Pengujian model penelitian dengan menggunakan metode regresi linier berganda disajikan sebagai berikut

##### 4.1.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji asumsi klasik diperoleh kesimpulan bahwa model regresi tersebut telah memenuhi syarat yaitu data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolonieritas dan heteroskedastisitas serta autokorelasi. Hasil perhitungan menggunakan rumus linear berganda dengan bantuan program *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 25. Berikut adalah hasil pengujian regresi linear berganda:

**Tabel 4. 11**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	318.618	116.228		2.741	.008		
	Transfer Pricing	.054	.124	.058	.433	.666	.971	1.030
	Firm Size	-.004	.005	-.097	-.725	.472	.971	1.030

Sumber : Data Diolah SPSS Versi 25

Dari tabel 4.11 diatas, diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

1. Konstanta = 318,618
2. *Transfer Pricing* = 0,054
3. *Firm Size* = -0,004

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut:

$$Y = 318,618 + 0,054 X_1 - 0,004 X_2$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 318,618 artinya nilai variabel *transfer pricing* (X1), *Firm Size* (X2) dianggap konstan.
2. Variabel *transfer pricing* (X1),) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,054. Artinya setiap *transfer pricing* meningkat sebesar 100 persen maka kinerja keuangan (ROE) akan meningkat sebesar 5,4% dan berlaku juga sebaliknya. Dengan asumsi variabel *transfer pricing* (X1), *Firm Size* (X2) dalam keadaan konstan.
3. Variabel *Firm Size* (X2) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,004. Artinya setiap *Firm Size* meningkat sebesar 100 persen maka nilai *tax avoidance* akan menurun sebesar 1 persen dan berlaku sebaliknya. Dengan asumsi variabel *transfer pricing* (X1), *Firm Size* (X2) dalam keadaan konstan.

#### 4.1.7.2 Uji Parameter Individual (Uji Statistic t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu *transfer pricing*, dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*. Berikut merupakan hasil uji t (uji parsial) yang disajikan pada tabel 4.12 :



Sumber: hasil  
output SPSS  
25.0

**Tabel 4. 12**  
**Hasil Uji-t (Uji Parsial)**

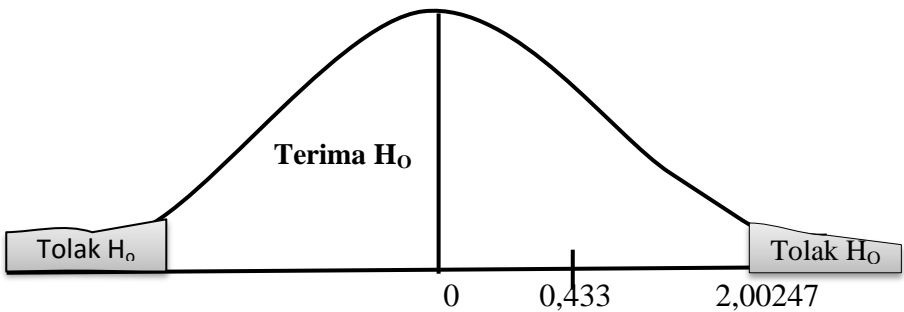
Coefficients <sup>a</sup>								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	318.618	116.228		2.741	.008		
	Transfer Pricing	.054	.124	.058	.433	.666	.971	1.030
	Firm Size	-.004	.005	-.097	-.725	.472	.971	1.030

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

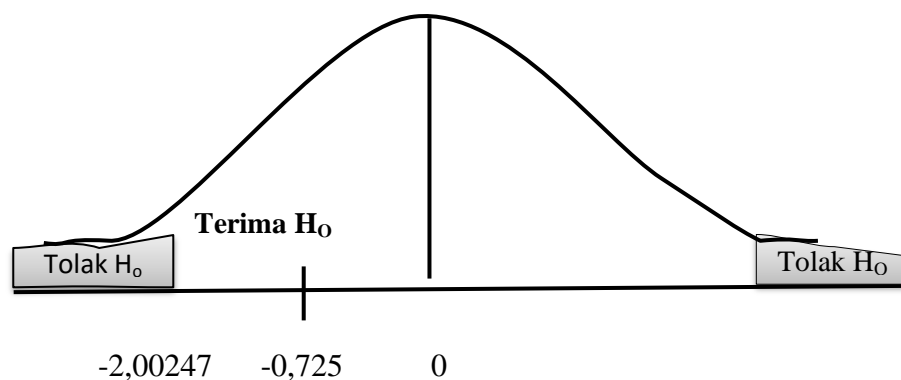
Hasil uji t pengaruh variabel *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* perusahaan yang tersaji pada tabel 4.12 diperoleh nilai t hitung sebesar 0,433 < dari t tabel 2,00247 dan nilai signifikansi sebesar 0,666. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 (> $\alpha$  = 0,05), maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya *Transfer Pricing* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.



**Gambar 4. 1**  
**Kurva Uji t *Transfer Pricing***  
Sumber: data diolah 2024

### 2. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pengaruh variabel *Firm Size* terhadap *tax avoidance* perusahaan yang tersaji pada tabel 4.12 diperoleh nilai t hitung sebesar  $-0,725 < \text{t tabel } 2,00247$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,472$ . Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $0,05$  ( $> \alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.



**Gambar 4. 2**  
**Kurva Uji t *Firm Size***  
 Sumber: data diolah 2024

#### 4.1.7.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah, apabila signifikansi  $< 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian layak untuk digunakan sebagai model pengujian dalam penelitian. Sebaliknya, apabila signifikansi  $> 0,05$  maka model tidak layak untuk digunakan sebagai model pengujian dalam penelitian. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 4. 13**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2095.846	2	1047.923	.070	.932
	Residual	849579.671	57	14904.907		
	Total	851675.517	59			
a. Dependent Variable: Abs_RES						
b. Predictors: (Constant), Firm Size, Transfer Pricing						

Sumber: hasil output SPSS 25.0

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari hasil uji F, dimana diperoleh nilai F hitung sebesar  $0.070 <$  dari F tabel 3,16 dan nilai signifikansi sebesar 0,932. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel *transfer pricing*, dan *Firm Size* secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### 4.1.7.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* ( $R^2$ ). Besarnya nilai adjusted berkisar antara  $\geq 0$  dan  $\leq 1$ . Jika mendekati 1 maka model semakin baik, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah hasil output uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.050 <sup>a</sup>	.002	-.033	122.08565
a. Predictors: (Constant), Firm Size, Transfer Pricing				

Sumber: hasil output SPSS 25.

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

$$Kd = -0,033 \times 100\%$$

$$= -0,33\%$$

Berdasarkan table 4.14 diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar -0,033 yang berarti -0,33% dan hal ini menyatakan bahwa variabel *transfer pricing*, dan *Firm Size*, sebesar -0,33% untuk mempengaruhi variabel *Tax Avoidance*. Selanjutnya selisih  $100\% - 0,33\% = -99,67\%$ . Hal ini menunjukkan -99,67% tersebut adalah variabel lain yang tidak berkontribusi dalam penelitian ini.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan melalui beberapa pengujian seperti regresi secara parsial maupun simultan *transfer pricing*, dan *Firm Size* terhadap *Tax Avoidance*. Berikut ini dipaparkan mengenai penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian :

### 4.2.1 Pengaruh *Transfer Pricing* Terhadap *Tax Avoidance*

*Transfer pricing* sering juga disebut dengan *intracompany pricing*, *intercorporate pricing*, *interdivisional* atau *internal pricing* ini adalah harga yang dikenakan untuk pengendalian administratif atas pengalihan barang dan jasa antar anggota (grup perusahaan) (Desriana.D, 2012). Menurut Plasschaet, *Transfer*

*pricing* adalah manipulasi harga yang sistematis untuk mengurangi keuntungan secara artifisial dan membuat perusahaan tampak merugi dengan menghindari pajak atau bea di suatu negara. Plasschaert mendefinisikan *transfer pricing* sebagai penetapan harga yang membuat seolah-olah perusahaan merugi, yaitu pajak yang harus dipungut di negara tersebut. Perencanaan semacam itu dapat memanfaatkan zona tarif pajak negara dengan mengalihkan keuntungan tersebut ke tarif pajak terendah (Yuniasih, 2012).

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* pada hasil uji t pengaruh variabel *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* perusahaan yang tersaji pada tabel 4.12 diperoleh nilai t hitung sebesar  $0,433 < \text{dari } t \text{ tabel } 2,00247$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,666$ . Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari  $0,05$  ( $>\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya *Transfer Pricing* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.3 nilai rata-rata untuk *transfer pricing* pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar  $0,167$  dari tahun sebelumnya. Yang disebabkan oleh rendahnya nilai *transfer pricing* pada tahun tersebut yang dimiliki oleh perusahaan (ANTM) sebesar  $0,000$  (BUMI dan DKFT) sebesar  $0,014$  dan (DSSA) sebesar  $0,017$ . Sehingga *transfer pricing* tidak dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Nilai rata - rata ETR tersebut termasuk masih cukup rendah sehingga penghindaran pajak dapat dikatakan cukup tinggi. Variabel *transfer pricing* memiliki nilai rendah sedangkan penghindaran pajak pada perusahaan sampel dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini berarti perusahaan sampel terindikasi dalam melakukan upaya penghindaran pajak bukan melalui praktik

*transfer pricing* atau dengan kata lain penghindaran pajak tinggi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain selain *transfer pricing*

Dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* dengan cara menggeser kewajiban pajak perusahaan ke perusahaan relasi yang terdapat diberbagai negara yang memiliki tarif pajak rendah dengan memperkecil harga jual sehingga laba yang dilaporkan perusahaan akan terlihat rendah. Hal tersebut akan memperkecil jumlah pajak yang akan dibayarkan kepada negara.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adella Dita Pratama dan Annisa Yuniar Larasati, 2021) dan (Panjalusman et al., 2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan adanya oemberlakuan oeraturan baru tentang dokumen *transfer pricing* yang mewajibkan wajib pajak untuk mematuhi aturan karena tidak adanya kesempatan yang dimanfaatkan untuk upaya penghindaran pajak.

Hubungan teori agensi dengan *transfer pricing* adalah berdasarkan asumsi sifat manusia dijelaskan bahwa setiap individu akan cenderung fokus pada kepentingan dirinya sendiri sehingga timbulnya masalah-masalah keagenan dapat terjadi karena terdapat pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan namun saling bekerja sama dalam pembagian tugas yabg berbeda. Masalah keagenan tersebut dapat merugikan pihak *principal* yang tidak terlibat secara langsung dalam mengelola perusahaan sehingga *principal* hanya memiliki akses informasi yang terbatas.

Kewenangan dalam megelola aktiva perusahaan yang diberikan oleh *principal* kepada agen dapat membuat agen mengenyampingkan kepentingan dari pemegang saham dengan memanfaatkan insentifnya untuk melakukan *transfer*

*pricing* dengan tujuan untuk menurunkan pajak yang harus dibayar. Maka dari itu, dengan adanya teori agensi ini diharapkan masalah perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen dapat dikurangi dan diperlukan adanya pengendalian yang tepat untuk dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara *principal* dan agen.

#### **4.2.2 Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance***

Ukuran perusahaan yaitu skala yang diklasifikasikan menjadi besar ataupun kecilnya perusahaan menurut berbagai cara meliputi: total aktiva, kapitalisasi pasar, penjualan dan lainnya (Hasibuan, 2009). Hipotesis biaya politik memprediksi bahwa perusahaan yang besar akan menggunakan metode akuntansi yang cenderung mengurangi laba yang akan dilaporkan dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung. *Stakeholder* dapat mengendalikan dan memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan, sehingga ukuran perusahaan akan memengaruhi tindakan Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap *tax avoidance* pada hasil uji t pengaruh variabel *Firm Size* terhadap *tax avoidance* perusahaan yang tersaji pada tabel 4.12 diperoleh nilai t hitung sebesar  $-0,725 < \text{dari } t \text{ tabel } 2,00247$  dan nilai signifikansi sebesar 0,472. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $>\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan tabel 4.4 nilai rata-rata untuk *Firm Size* pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 24,295 dari tahun sebelumnya. Yang di sebabkan

oleh rendahnya nilai *Firm Size* pada tahun tersebut yang dimiliki oleh perusahaan (ADRO) sebesar 15,792 dan (TBMS) sebesar 18,852. Sehingga *Firm Size* tidak dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*.

Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi penghindaran pajak. Suatu perusahaan yang besar pasti akan mendapatkan perhatian lebih besar dari pemerintah terkait dengan laba, asset dan tingkat penjualan yang diperoleh, sehingga perusahaan yang besar tersebut sering menarik perhatian fiskus untuk dikenai pajak sesuai aturan yang berlaku. Tidak ada pengaruhnya variabel ini disebabkan karena membayar pajak merupakan kewajiban bagi semua warga negara dan badan usaha.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Emi Masyitah, Eka Purnama Sari, Anggraini Syahputri & Julyanthry, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan Setiap perusahaan wajib membayar pajak, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan mendapat perhatian dari fiskus apabila melanggar ketentuan pajak. Sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan

Dalam teori agensi, sumber daya substansial yang dimiliki perusahaan besar kemungkinan persediaan skala besar pula. Maka agen akan memaksimalkan kinerja perusahaan yaitu dengan cara menekankan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Dalam hal ini perusahaan memiliki tingkat agresif yang tinggi untuk melakukan tindakan *tax avoidance* (Rahmawati, dkk, 2021). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*



#### 4.2.3 Pengaruh *Transfer Pricing* dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance*

*Transfer pricing* sering juga disebut dengan *intracompany pricing*, *intercorporate pricing*, *interdivisional* atau *internal pricing* ini adalah harga yang dikenakan untuk pengendalian administratif atas pengalihan barang dan jasa antar anggota (grup perusahaan) (Desriana.D, 2012). Menurut Plasschaet, *Transfer pricing* adalah manipulasi harga yang sistematis untuk mengurangi keuntungan secara artifisial dan membuat perusahaan tampak merugi dengan menghindari pajak atau bea di suatu negara. Plasschaert mendefinisikan *transfer pricing* sebagai penetapan harga yang membuat seolah-olah perusahaan merugi, yaitu pajak yang harus dipungut di negara tersebut. Perencanaan semacam itu dapat memanfaatkan zona tarif pajak negara dengan mengalihkan keuntungan tersebut ke tarif pajak terendah (Yuniasih, 2012).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Adella Dita Pratama dan Annisa Yuniar Larasati, 2021) dan (Panjalusman et al., 2018) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan adanya oemberlakuan oeraturan baru tentang dokumen *transfer pricing* yang mewajibkan wajib pajak untuk mematuhi aturan karena tidak adanya kesempatan yang dimanfaatkan untuk upaya penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan yaitu skala yang diklasifikasikan menjadi besar ataupun kecilnya perusahaan menurut berbagai cara meliputi: total aktiva, kapitalisasi pasar, penjualan dan lainnya (Hasibuan, 2009). Hipotesis biaya politik memprediksi bahwa perusahaan yang besar akan menggunakan metode akuntansi yang cenderung mengurangi laba yang akan dilaporkan dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus ditanggung. *Stakeholder* dapat

mengendalikan dan memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan, sehingga ukuran perusahaan akan memengaruhi tindakan Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Emi Masyitah, Eka Purnama Sari, Anggraini Syahputri & Julyanthry, 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan Setiap perusahaan wajib membayar pajak, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil akan mendapat perhatian dari fiskus apabila melanggar ketentuan pajak. Sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari hasil uji F, dimana diperoleh nilai F hitung sebesar  $0.070 < \text{dari F tabel } 3,16$  dan nilai signifikansi sebesar 0,932. Maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel *transfer pricing*, dan *Firm Size* secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan table 4.15 diatas dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar -0,033 yang berarti -0,33% dan hal ini menyatakan bahwa variabel *transfer pricing*, dan *Firm Size*, sebesar -0,33% untuk mempengaruhi variabel *Tax Avoidance*. Selanjutnya selisih  $100\% - 0,33\% = -99,67\%$ . Hal ini menunjukkan -99,67% tersebut adalah variabel lain yang tidak berkontribusi dalam penelitian ini.

